Volume 7 Issue 6 (2023) Pages 7863-7872
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Identifikasi Kemampuan Dasar dalam Proses Membaca Teks Eksplanasi Menggunakan Metode SQ3R di Sekolah Dasar

Latif Latif[1]✉, Syahrul Ramadhan[2], Muhkhaiyar Muhkhaiyar[3], Ahmad Johari Sihes[4]
Ilmu Keguruan Bahasa, Universitas Negeri Padang, Indonesia[1,2,3]
University Teknologi Malaysia, Malaysia[4]
DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5850

Abstrak
Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai macam keterampilan dasar proses membaca siswa kelas VI SDN 29 Pekanbaru. Proses membaca selama ini di kelas kurang menekankan pada keterampilan dasar membaca, sehingga pemahaman membaca sangat lemah. Padahal pemahaman membaca siswa sangat ditentukan oleh kemampuan dasar membaca siswa. Metode yang digunakan guru tidak bervariasi dan masih konvensional, sehingga metode SQ3R (survey, question, read, recite, review) digunakan untuk meningkatkan pemahaman membaca teks eksplanasi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap siswa dan guru serta dokumentasi. Secara keseluruhan, dengan menggunakan metode SQ3R, siswa dominan diidentifikasi memiliki rata-rata 4-5 keterampilan membaca dasar. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mempunyai daya dalam memahami teks bacaan.

Kata Kunci: *keterampilan dasar membaca; teks eksplanasi; metode sq3r*

Abstract
In general, this study aims to identify various kinds of basic skills in the reading process of class VI students at SDN 29 Pekanbaru. The reading process so far in class does not emphasize basic reading skills, so reading comprehension is very weak. Even though the understanding of students' reading is largely determined by the basic abilities of students' reading. The method used by the teacher is not varied and is still conventional, so the SQ3R method (survey, question, read, recite, review) is used to improve reading comprehension of explanatory texts. The research method used is descriptive qualitative research. The main data collection techniques in this study were participatory observation and in-depth interviews with students and teachers as well as documentation. Overall, using the SQ3R method identified dominant students as having an average of 4-5 basic reading skills. This shows that students have the power to understand the reading text.

Keywords: *basic reading skills; explanatory text; SQ3R method*

✉ Corresponding author : Latif Latif
Email Address : latif@edu.uir.ac.id (Riau, Indonesia)
Received 22 September 2023, Accepted 31 December 2023, Published 31 December 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5850

Pendahuluan

Membaca merupakan proses yang aktif yang membawa ide-ide dalam halaman-halaman bercetakan yang meminta seseorang untuk memahami dan mengerti akan makna dalam setiap simbol grafis (Damaianti, 2021:79). Menurut Bruto (dalam Abdurrahman, 2002:200) bahwa membaca merupakan suatu kegiatan berbahasa untuk mengolah bahan bacaan secara aktif. Membaca pada hakikatnya adalah suatu aktivitas untuk menangkap informasi bacaan baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam bentuk pemahaman bacaan secara literal, inferensial, evaluatif, kreatif, dan apresiasi (Abbas, 2006:101).

Informasi bacaan dapat ditangkap dengan baik apabila pembaca memiliki kemampuan dasar membaca yang baik. Membaca bukanlah sekadar kemampuan mengenal kata dan kalimat, tetapi juga bagaimana memahami isi bacaan dan mampu menceritakan ulang kepada yang lain. Kemampuan membaca bukan bawaan dari lahir, tetapi suatu keterampilan yang mesti diasah. (Nurhadi, 2018:12). Kemampuan membaca setiap orangg berbeda-beda. Semakin sering membaca, maka akan mengasah keterampilan dalam memahami isi bacaan. Hal dasar yang harus dimiliki pembaca dalam memahami isi bacaan yaitu kemampuan dasar membaca.

Kemampuan dasar membaca yang tinggi menjadi syarat bagi setiap orang untuk maju. Semua orang dituntut memilik daya baca yang tinggi. Daya baca yang tinggi diperoleh dari pengetahuan tentang cara membaca yang baik dan pengembangan yang terus-menerus. Kemampuan dasar membaca menurut Damaianti (2021:89-93) ada enam yaitu (1) kesiapan/kesadaran fonemik, (2) fonik dan decoding, (3) kosakata dan pengenalan kata, (4) kefasihan, (5) pemahaman, dan (6) pemikiran tingkat tinggi. Apabila pembaca memiliki kemampuan dasar membaca ini maka dikatakan pembaca yang terampil. Keberhasilan pembaca dalam membaca menjadi factor penentu untuk menjadikannya literat. Menjadikan pembaca seorang literat memang tidak semudah membolak-balikkan telapak tangan, tetapi butuh kreativitas yang tinggi. Kalau tidak demikian, maka akan bertolak belakng dari literat menjadi aliterat. Pembaca yang aliterat tentu mengalami berbagai masalah dalam memahami isi bacaan. Ditambah lagi metode yang digunakan untuk membaca tidak variatif dan salah metode.

Hal inilah yang terjadi pada siswa kelas V SDN 29 Pekanbaru. Teridentifikasi siswa kelas V di sekolah tersebut mampu membaca tetapi sulit memahami isi bacaan. Peran guru sangat mengabaikan kemampuan dasar membaca siswa, guru fokus pada hasil bacaan dalam bentuk mampu menjawab pertanyaan dari bacaan. Kemudian guru tidak menggunakan metode untuk meningkatkan kemampuan dasar membaca siswa. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti permasalahan kemampuan dasar membaca siswa kelas V SD Negeri 29 Pekanbaru dengan menggunakan metode SQ3R. Hal ini perlu dilakukan agar siswa kelas V SD Negeri 29 Pekanbaru mampu memahami apa yang tersirat dan tersurat berdasarkan teks yang telah dibaca.

Membaca memiliki beberapa manfaat dan tujuan. Adapun manfaat yang dapat dirasakan saat membaca menurut Susanti (2022:17—18) terbagi tiga yaitu: (1) merangsang sel-sel otak, (2) menumbuhkan daya cipta, (3) meningkatkan pembendaharaan kata. Adapun tujuan dari membaca yaitu untuk mengungkapkan maksud dari penulis, menilai keakrutan, dan membedakan informasi actual dengan opini. Tujuan membaca ditambahkan Tarigan (2008:9) adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna arti erat sekali hubungannya dengan maksud tujuan atau insentif kita dalam membaca. Tujuan utama membaca addalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan,

Menurut Ibrahim (2008:14—16) tujuan membaca yang sangat penting sebagai berikut: (1) Membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta; (2) Membaca untuk memperoleh ide-ide utama; (3) Membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi; (4) Membaca untuk mengetahui urutan, susunan organisasi cerita; (5) Membaca untuk mengelompokkan cerita; (6) Membaca untuk menilai atau mengevaluasi

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5850

Selain tujuan, terdapat faktor-faktor betapa pentingnya aktivitas membaca juga yaitu: (1) Para pembaca membuat makna dengan menggunakan pengetahuan tentang dunia yang ada pada mereka dan isyrat-isyarat yang diberikan oleh teks; (2) Cara terbaik belajar membaca yaitu melalui membaca; (3) Untuk membentuk makna, pembaca membutuhkan pengalaman seluruh teks; (4) Para pembaca yang baik mengerti bagaimana mereka harus memaknai dan menyadari bahwa mereka akan luluh dalam proses itu.

Pembaca yang baik akan menguasai subketerampilan yang digunakan dan diintegrasikan secara otomatis. Mereka tahu bagaimana menerapkan keterampilan dekoding untuk mengenali kata-kata dengan cepat dan efisien. Pembaca yang efektif mampu memikirkan dan mengevaluasi apa yang mereka baca saat mereka memproses dan mendekode teks. Pembaca efektif mampu memproses teks di dunia mereka dengan melibatkan kemampuan dasar dalam membaca. Menurut Damaianti (2021:89—102) kemampuan dasar membaca terdapat enam utas yang penting yaitu: (1) kesiapan/kesadaran fonemik, (2) fonik dan dekoding, (3) kosakata dan pengenalan kata, (4) kefasihan, (5) pemahaman, dan (6) pemikiran tingkat tinggi.

Kesadaran fonemik memegang peranan yang begitu penting dalam membentuk dasar kemampuan membaca. Kesadaran fonemik adalah kemampuan unuk mendengar dan menjalin suara-suara dalam satu kesatuan kata dan makna. Pembaca belajar bahwa kata-kata terdiri atas fonem-fonem yang tersusun menjadi satu kata yang dapat dibedakan dari kata lain. Misalnya, kata saku, paku, daku, laku, yang dari keempatnya hanya fonem awal yang berbeda tetapi pendengar memberi makna yang berbeda untuk kata-kata tersebut.

Menurut National Reading Panel Reprot (US), N. R. P., Health, N. I. of C., & (US), H.D. (2000) tingkat kesadaran fonemik yang dimiliki anak-anak ketika pertama kali mulai membaca intruksi dan pengetahuan mereka tentang huruf adalah dua prediktor untuk belajar membaca yang baik. Pemahaman yang baik tentang konsep fonemik harus benar-benar dikuasai sebelum intruksi formal diberikan dalam membaca. Anak-anak membentuk konsep tentang literasi dengan mengamati orang-orang dewasa di lingkungan mereka dan dengan berinteraksi dengan bahan bacaan pada upaya awal proses membaca dan menulis.

Fonik adalah kemampuan mengidentifikasi hubungan suara (fonem) dari bahasa lisan dengan huruf (grafem) dari Bahasa tertulis. Dekoding adalah kemampuan menggunakan isyarat visual, sintaksis, atau semantik untuk membuat makna dari kata dan kalimat. Isyarat visual adalah bagaimana kata dan huruf terlihat, dan kaitan pengelompokkan hhuruf dan suara. Isyarat sintaksis adalah bagaimana kalimat disusun dan bagaimana kata-kata disusun. Isyarat semantic adalah bagaimana kata itu cocok dengan kontek kalimat seperti dalam bagian pidato, asosiasi, dengan gambar, atau isyarat makna dalam kalimat (Tankersley, K, 2003).

Setelah keterampilan fonik dikuasai, siswa akan dapat menguraikan kata-kata yang ditemui dalam membaca dan mengeja berbagai kata yang ingin mereka tulis. Ketika siswa kurang fokus pada decoding mereka dapat menghabiskan lebih banyak perhatiaan untuk membuat makna dari cetakan yang mereka baca. Penguasaan fonik harus sangat ditekankan di kelas awal untuk mengembangkan dasar keterampilan decoding yang lebih baik. Pembaca harus belajar menggunakan huruf fonem dan kombinasi suara untuk secara langsung memanipulasi kata dan kalimat. Kombinasi fonem tidak boleh disajikan secara terpisah tetapi harus langsung ditekankan pada bacaan anak.

Setiap kata memiliki makna dan pengucapan yang digunakan dalam komunikasi. Kosakata untuk membaca memiliki volume lebih tinggi, kosa kata membaca bahkan bisa menjadi gudang pengenalan kata-kata terbesar. Ada dua acara untuk memperluas kumpulan kosakata yaitu secara langsung melalui pengalaman sehari-hari atau kita dapat meminta seseorang secara langsung mengajarkan atau menjelaskan arti sebuah kata kepada kita. Makna kata juga dapat diajarkan secara eksplist ketika kita diberi tahu arti kata baru, Ketika kita mencari kata tersebut di sumber referensi, atau ketika kita menggunakan metode langsung lainnya untuk mengetahui lebih banyak tentang kata tertentu.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5850

Pengetahuan kosakata memiliki hubungan langsung dengan latar belakang pengetahuan dan pemahaman dan pemrosesan tingkat tinggi (Nagy, dkk., 2000). Mengembangkan dan memperluas tingkat kosa siswa yang berbeda adalah proses kompleks yang membutuhkan banyak paparan kata-kata dan artinya. Mempelajari kosakata memiliki dampak yang kuat pada pemahaman siswa tentang apa yang mereka baca. Siswa harus diajari membaca, menulis, dan mengeja kata-kata berfrekuensi tinggi ini sesegera mungkin dalam proses belajr di sekolah. Untuk memaksimalkan pengembangan kosa kata, guru memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mendengar berbagai macam kata di lingkungan mereka sehari-hari.

Kefasihan adalah kemampuan membaca teks secara akurat, lancar, cepat, dan berekspresi. Seorang pembaca yang fasih akan dapat membaca dengan mudah, menggunakan ekspresi, dan dapat membaca serta mengenali kata-kata dengan cepat. Siswa yang lancer membaca dapat secara otomatis memahami bagaimana mengelompokkan kata dengan cepat untuk mendapatkan makna dari teks. Pembaca yang fasih menggunakan keterampilan decoding untuk membaca cepat sehingga mencapai pemahaman. Pembaca yang fasih memiliki pengetahuan yang baik tentang kosa kata dan terampil mengidentifikasi kata secara tepat. Selain itu, pembaca yang fasih dapat membuat hubungan antara teks dan latar belakang pengetahuan mereka sendiri.

Ada dua jenis kefasihan, yaitu kefasihan lisan dan kefasihan membaca dalam hati atau membaca senyap (Damaianti, 2021:95). Pembaca yang fasih dapat berkonsentrasi dalam menghasilkan makna dari apa yang mereka baca. Kefasihan membaca dapat berkembang bergantung pada pemahaman kosakata, latar belakang pengetahuan, keakraban dengan konten yang dibaca, tujuan membaca, dan jenis teks yang dibaca. Kefasihan seseorang dapat berubah seiring dengan tingkat kesulitan materi dan tingkat latar belakang pengetahuan skemata pembaca. Individu yang memiliki pengetahuan luas tentang topik sebelum membaca dapat mengingat lebih banyak informasi penting dari sebuah teks daripada individu dengan tingkat pengetahuan awal lebih rendah dalam topik tersebut.

Pemahaman adalah inti dari tujuan membaca. Pemahaman membaca tergantung pada tiga faktor. Faktor pertama adalah pembaca telah menguasai struktur linguistik teks. Faktor kedua adalah pembaca mampu melakukan control metakognitif atas konten yang dibaca. Ini berarti pembaca mampu memantau dan mereflesikan tingkat pemahamannya sendiri saat membaca materi. Faktor ketiga yang paling mempengaruhi pemahaman adalah bahwa pembaca memiliki latar belakang yang memadai dalam isi dan kosa kata yang disajikan teks. Pembaca dengan pemahaman yang baik mampu menyaring informasi yang relevan dari yang tidak relevan. Pembaca yang efektif mampu mengidentifikasi teks yang tidak dipahami atau tidak masuk akal dan memperbaiki pemahaman yang salah.

Agar seseorang dapat menjadi pembaca dengan pemahaman yang baik maka beberapa hal berikut perlu dipelajari. Pada saat pembaca berada ditingkat pembaca pemula dia dapat diingatkan untuk selalu "mendengarkan" kata-kata dipikiran mereka saat mereka membaca. Cara ini dapat mempertahankan pemahaman. Menurut Snow (2002) pemahaman membaca merupakan hasl gabungan dari tigas dimens yang saling berpengaruh, yaitu (1) pembaca, (2) teks dengan aktivitas membaca, dan (3) tugas atau tujuan membaca. PISA mengadopsi pandangan yang sama tentang tiga dimensi literasi membaca (economiques, O. de cooperation et de development., 2019) yaitu (1) seoarang pembaca, (2) aktivitass membaca merupakan aktivitas memfungsikan teks (3) aktivitas pembaca juga merupakan fungsi dari dimensi tugas.

Pembaca yang berada pada tahap pemahaman bacaan yang mendalam dia harus melakukan proses pemahaman pada tingkat berpikir lebih tinggi. Jenjang berpikir ini meliputi analisis, sintesis, dan evaluasi (Roe, Smith, Kolodzie, 2018). Berpikir tingkat tinggi dalam membaca perlu kemampuan yang melampaui cara membaca dasar. Seseorang perlu melampaui pembaca dasar untuk melibatkannya dalam beripikir dan memproses teks pada tingkat tertinggi. Untuk bersiap menghadapi dunia masa depan yang berteknologi tinggi dan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5850
serba cepat, para pembaca dan siswa khususnya harus mampu memahami ide-ide sulit, menganalisis summber untuk keandalan, dan memproses banyak sumber informasi. Siswa haru mampu menganalisis, mensisntesis, menafsirkan, dan menerapkan informasiyang pada kegiatan bacanya.

Berpikir keras sebagai suatu proses memahami teks adalah salah satu elemen paling penting untuk membangun keterampilan membaca yang kuat dan pemahaman tingkat yang lebih tinggi. Pembaca yang efektif memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi apa yang penting dalam teks. Pembaca yang memahami tujuan membaca mereka lebih mampu membedakan informasi yang relevan dari informasi yang tidak relevan dalam teks. Pembaca yang efektif mampu mesnsintesis dan meringkas teks dipikiran merea saat mereka membaca. Pembaca yang mahir dapat mengajukan pertanyaan sebelum, selama, dan setelah membaca.

Metode Membaca SQ3R dikemukakan oleh Francis P. Robinson tahun 1946 di Universitas Uhio Amerika Serikat. Metode SQ3R adalah metode pembelajaran membaca yang terdiri atas lima langkah, yakni survey, question, read, recite,dan review. Metode ini sangat tepat digunakan sebagai metode membaca bahan bacaan ilmu-ilmu social. Metode belajar SQ3R sebagai metode untuk meningkatkan pemahaman dan inngatan jangka Panjang. Metode ini sangat baik untuk memberikan dorongan bagi siswa dalam proses belajar (Abidin, 2017:199). Tujuan utama penerapan metode ini adalah (a) untuk meningkatkan pemahaman atas isi bacaan dan (b) mempertahankan pemahaman tersebut dalam jangka waktu yang lebih panjang.

SQ3R memiliki lima langkah pelaksanaanya yakni survey (meneliti), question (bertanya), read (membaca), recite (menceritakan kembali), dan review (mengulang). Tiga Langkah pertama disusun berdasarkan kegiatan penelitian terhadap (a) nilai membaca lompat dan merangkum bagian awal sebelum membaca dan (b) nilai pengetahuan pertanyaan bacaan sebelum ditugaskan membaca. Secara umum, pembelajaran dengan menggunakan metode SQ3R dapat dilakukan melalui tahapan berikut:

Hal-hal yang termasuk aktivitas prabaca dalam metode ini diuraikan sebagai berikut: Survey atau meneliti; Siswa diminta untuk meneliti judul, paragraf pertama, dan gambar, kemudian membaaca kata pengantar dan paragraf terakhir atau rangkuman. Pada tahap survei yang dilakukan, siswa hanya membaca judul dan ide utama untuk memberikan pembaca gambaran luas isi bacaan dan struktur bacaan. Tujuan dilakukannya survey dalam membaca: (1) mempercepat menangkap arti; (2) mendapatkan abstrak; (3) mengetahui ide-ide yang penting; (4) melihat susunan (organisasi) bahan bacaan tersebut; (5) mendapatkan minat perhatian yang saksama terhadap bacaan, dan (6) memudahkan mengingat lebih banyak dan memahami lebih mudah. Prabaca dilakukan hanya beberapa menit, tetapi dengan cara yang sistematis kita cepat menemukan ide-ide penting dan organisasi bahan.

Question atau bertanya; Setelah meneliti bacaan, pada tahap ini siswa harus menggunakan informasi yang diperoleh dari judul dan ide utama untuk menyusun pertanyaan. Pertanyaan yang disusun hendaknya diambil dari bagian bacaan ketika siswa membaca dengan susunan sebagaimana susunan wacana tersebut. Dengan adanya berbagai pertanyaan itu cara membaca kita menjadi lebih mudah menangkap gagasan yang ada daripada kalau hanya membaca asal membaca.

Hal-hal yang termasuk aktivitas memaca dalam metode ini diuraikan sebagai berikut: **Read atau Membaca;** Tahap membaca dilakukan oleh siswa untuk menemukan lokasi jawaban unuk pertanyaan yang telah dibuatnya. Pada tahap ini, membaca tidak berarti melihat setiap kata atau setiap baris dari semua paragraph. Siswa harus mengaplikasikan aktivitas membaca lompat, membaca lenyap, dan mengulang membaca bahan yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan. Tujuan kegiatan membaca ini adalah untuk mencari informasi guna menjawab pertanyaan. Pada tahap membaca ini ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu jangan membuat catatan-catatan kecil, karena akan memperlambat Anda membaca dan jangan pernah membuat tanda-tanda seperti garis bawah.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5850

Ricite atau Menceritakan Kembali; Setelah siswa menemukan jawaban untuk setiap pertanyaan, siswa harus menyusun ringkasan isi bacaan berdasarkan jawaban yang dibuatnya dengan menggunakan bahasa siswa sendiri. Kegiatan ini sangat penting untuk meyakinkan pemahaman siswa tentang apa yang diperolehnya selama kegiatan membaca.

Hal yang termasuk aktivitas pascabaca dalam metode ini adalah review atau mengulang. Pada tahap ini, siswa diminta melihat kembali bahan bacaan dan membandingkan tulisannya dengan bahan bacaan yang sebenarnya. Jika terdapat kesalahan siswa harus memperbaiki tulisannya sesuai isi bahan bacaan tersebut. Hal ini dikarenakan daya ingat kita terbatas. Sekalipun saat membaca 85% kita menguasai isi bacaan, kemampuan kita dalam waktu 8 jam untuk mengingat detail yang penting tinggal 40% dan dalam tempo dua minggu pemahaman kita tinggal 20% (Ibrahim, 2008:127). Tahap ini selain membantu daya ingat dan memperjelas pemahaman juga untuk mendapatkan hal-hal penting yang barangkali kita lewati sebelum ini.

Membaca dengan metode SQ3R harus kita lakukan dengan mengikuti Langkah-langkah yang tersurat dalam singkatan SQ3R. Ada beberapa keuntungan yang kita peroleh dengan memanfatakan metode tersebut: (1) Dengan mensurvei buku terlebih dahulu, kita akan mengenal organisasi tulisan dan memperoleh kesan umum dari buku; (2) Pertanyaan-pertanyaan yang disusun akan membangkitkan keingintahuan dan membantu untuk membaca dengan tujuan mencari jawaban-jawaban yang relevan; (3) Dapat melakukan kegiatan membaca lebih cepat karena dipandu oleh langkah-langkah sebelumnya; (4) Catatan-catatan yang dibuat akan membantu ingatan kita; (5) Melalui langkah terakhir, yaitu mereviu kita akan memperoleh penguasaan bulat dan menyeluruh atas bahan yang kita baca

Metodologi

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sukmadinata (2011:60) penelitian kualitatif bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas social, sikap serta pemikiran orang baik individual maupun kelompok. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 29 Pekanbaru yang beralamat di Jalan H. Imam Munandar No 66 Tangkerag Selatan Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru. SD Negeri 29 Pekanbaru. Informan dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 29 Pekanbaru yang berjumlah 32 orang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Arikunto (2002) observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mngadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, peneliti berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Analisis data mencakup kegiatan dengan data, mengorganisasikannya, mencari pola-pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang akan dipaparkan kepada orang lain. Miles & Huberman (1992) mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu (1) reduksi data (data reduction); (2) paparan data (data display); dan (3) penarikan kesimplan dan verifikasi (conclusion drawing/verifying).

Hasil dan Pembahasan

Kesadaran Fonemik

Jenis kemampuan dasar membaca yang pertama yaitu kesadaran fonemik memuat tiga indicator yang digunakan seperti: (a) mampu mendengar dan memanipulasi fonem; (b) mampu menghubungkan huruf; (c) mampu mengombinasikan huruf.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5850

Tabel 1. Kesadaran Fonemik

Indicator	Daya Serap			
	SB	B	C	K
mampu mendengar dan memanipulasi fonem	V			
mampu menghubungkan huruf	V			
mampu mengombinasikan huruf	V			

Keterangan: SB = Sangat baik, B = Baik, C = Cukup, K = Kurang

Berdasarkan sajian data pada tabel 1, kesadaran fonemi siswa kelas V SDN 29 Pekanbaru dapat dikateogrikan sangat baik. Hal ini terlihat tercapainya indicator yang telah ditetapkan.

Kemampuan Fonik dan Dekoding

Jenis kemampuan dasar membaca yang kedua yaitu kemampuan fonik dan decoding yang memuat dua indicator yang digunakan seperti: (a) mampu memanipulasi kata dan kalimat (b) mampu menggunakan isyarat (visual, sintaksis, dan semantic).

Tabel 2. Kemampuan Fonik dan Dekoding

Indicator	Daya Serap			
	SB	B	C	K
mampu memanipulasi kata dan kalimat	V			
mampu menggunakan isyarat (visual, sintaksis, dan semantik).		V		

Keterangan: SB = Sangat baik, B = Baik, C = Cukup, K = Kurang

Berdasarkan sajian data penelitian pada tabel 2, bahwa kemampuan fonik dan decoding siswa kelas V SDN 29 Pekanbaru dapat diklasifikasikan mampu memanipulasi kata dan kalimat dengan daya serap sangat baik berjumlah 22 siswa, sedangkan mampu menggunakan isyarat dengan daya serap baik berjumlah 10 siswa .

Kekayaan Kosa Kata

Jenis kemampuan dasar membaca yang ketiga yaitu kekayaan kosa kata yang memuat dua indicator yang digunakan seperti: (a) mampu memahami kosa kata dan (b) mampu menafsirkan makna kata.

Tabel 3. Kekayaan Kosa Kata

Indicator	Daya Serap			
	SB	B	C	K
mampu memahami kosa kata	V			
mampu menafsirkan makna kata	V			

Keterangan: SB = Sangat baik, B = Baik, C = Cukup, K = Kurang

Berdasarkan penyajian data pada tabel 3, kekayaan kosa kata siswa kelas V SDN 29 Pekanbaru sudah sangat baik. Hal ini terlihat pahamnya siswa terhadap umpan kosa kata yang diberikan serta mampu menafsirkan makna kata dari kata yang diumpan.

Kefasihan

Jenis kemampuan dasar membaca yang keempat yaitu kefasihan yang memuat dua indicator yang digunakan seperti: (a) mampu membaca teks secara akurat, lancar, cepat, dan berkespresi, dan (b) mampu menghubungkan teks dan latar belakang pengetahuan.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5850

Tabel 4. Kefasihan

Indicator	Daya Serap			
	SB	B	C	K
mampu membaca teks secara akuran, lancer, cepat dan berekspresi	V			
mampu menghubungkan teks dan latar belakang pengetahuan	V			

Keterangan: SB = Sangat baik, B = Baik, C = Cukup, K = Kurang

Berdasarkan sajian data penelitian di atas kefasihan siswa membaca serta menghubungkan teks sudah sangat baik. Hal ini terlihat tidak adanya kendala saat siswa membaca teks, serta mampu menghubungkan teks dengan kehidupan yang dijalani.

Pemahaman

Jenis kemampuan membaca dasar yang kelima adalah pemahaman yang memuat lima indikator yang digunakan seperti: (a) mampu menguasai struktur kebahasaan teks; (b) mampu memahami isi yang dibaca; (c) mampu memahami isi dan kosa kata yang disajikan teks; (d) mampu bertanya ketika membaca teks; dan (e) mampu membuat kesimpulan bacaan.

Tabel 5. Pemahaman

Indicator	Daya Serap			
	SB	B	C	K
Mampu menguasai struktur kebahasaan teks			V	
mampu memahami isi yang dibaca		V		
mampu memahami isi dan kosa kata yang disajikan dalam teks		V		
mampu bertanya Ketika membaca teks		V		
mampu membuat kesimpulan bacaan		V		

Keterangan: SB = Sangat baik, B = Baik, C = Cukup, K = Kurang

Berdasarkan pemaparan data penelitian pada tabel 5, tingkat pemahaman siswa kelas V SDN 29 Pekanbaru berada pada kategori baik untuk indikator mampu memahami isi yang dibaca; mampu memahami isi dan kosa kata yang disajikan dalam teks; mampu bertanya sambil membaca teks; dan mampu membuat kesimpulan bacaan. Sedangkan indikator yang daya serapnya tergolong cukup adalah indikator penguasaan struktur kebahasaan. Sebagian siswa kelas V SDN 29 Pekanbaru belum menguasai struktur kebahasaan teks.

Berpikir Tingkat Tinggi

Jenis kemampuan dasar membaca yang keenama yaitu berpikir tingkat tinggi dengan indicator yang digunakan: (a) mampu membedakan informasi yang relevan dari informasi yang tidak relevan dalam teks; (b) mampu mesnsintesis dan meringkas teks dipikiran saat membaca; dan (c) mengajukan pertanyaan sebelum, selama, dan setelah membaca.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5850

Tabel 6. Berpikir Tingkat Tinggi

Indicator	Daya Serap			
	SB	B	C	K
mampu membedakan informasi yang relevan dari informasi yang tidak relevan			V	
mampu mensistensis dan meringkas teks dipikiran saat membaca		V		
mampu mengajukan pertanyaan sebelum, selama dan setelah membaca			V	

Keterangan: SB = Sangat baik, B = Baik, C = Cukup, K = Kurang

Berdasarkan tabel 6, siswa kelas V SDN 29 Pekanbaru yang berjumlah 32 siswa/i memiliki daya berpikir tingkat tinggi yang cukup pada indicator mampu membedakan informasi yang relevan dari informasi yang tidak relevan dalam teks berjumlah 18 siswa/i, dan mengajukan pertanyaan sebelum, selama, dan setelah membaca berjumlah 17 siswa/i. Pada indicator mampu mesnsintesis dan meringkas teks dipikiran saat membaca siswa/i kelas V SDN 29 Pekanbaru kategori daya serap yang baik dengan jumlah 27 orang. Adapun siswa yang tidak mampu bukan dikarenakan tidak memahami teks dan tes akan tetapi siswa/i tersebut kurang perhatian dalam pembelajaran.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disampaikan bahwa siswa kelas V SDN 29 Pekanbaru yang berjumlah 32 siswa/i masuk dalam kategori sangat baik dan baik. Kemampuan dasar membaca siswa kelas V SDN 29 Pekanbaru sudah sangat baik pada kemampuan dasar kesadaran fonemik, kekayaan kosa kata dan kefasihan. Kemampuan dasar membaca yang baik pada kemampuan pemahaman. Kemampuan dasar yang lainnya seperti berpikir tingkat tinggi dan kemampuan fonik serta decoding masih banyak harus dibenahi. Hal ini bukan berarti siswa kelas V SDN 29 Pekanbaru tidak mampu, tetapi cenderung kurang konsentrasi dalam mengikuti pembelaajran. Dari data penelitian siswa kelas V SDN 29 Pekanbaru memiliki kemampuan dasar membaca empat sampai lima kemampuan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kekuatan memahami teks bacaan dan memiliki kemampuan dasar membaca yang bagus.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada SDN 29 Pekanbaru terutama kepala sekolah yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk meneliti siswa/i kelas V SDN 29 Pekanbaru yang berjumlah 32 siswa/i. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh guru terutama guru kelas V beserta siswa/i kelas V SDN 29 Pekanbaru yang telah bekerja sama dengan baik tanpa ada rasa curiga kepada tim peneliti.

Daftar Pustaka

Abbas, S. (2006). Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif Di Sekolah Dasar. Jakarta: Depdiknas

Abdurrahman, M. (2003). Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta

Abidin, Y. (2017). Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca dan Menulis. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, S. (2002). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.

Cresswell, J.W., (2010). Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Damaianti, V. S. (2021). Literasi Membaca: Hasrat Memahami Makna Kehidupan. Bandung: Refika.

Economiqiues, O. de cooperation et de development. (2019). PISA 2018 Assesment and Analytical Framework. OECD Publishing.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5850

Gunawan, I. (2015). Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik. Jakarta: Bumi Aksara.

Hamidi. (2004). Metode Penelitian Kualitatif. Malang: UMM Pres.

Hilmiyah, J., Widiastuti, R. Y., Umami, Y. S., & Rosyidah, U. (2023). Analisis Ketercapaian Program Guru Penggerak PAUD dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi yang Berpusat pada Anak. Educative: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 1(3), 103–117. https://doi.org/10.37985/educative.v1i3.211

Ibrahim, N. (2008). Keterampilan Membaca dan Model Model Pembelajarannya. Jakarta: FKIP Univeristas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Miles, M.B., dan Huberman, A.M. Tanpa tahun. Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta: UI Press

Moleong. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nazmi, H. B., Ratnasari, D., & Zakaria, A. R. (2023). Implementation of 21st Century Learning in the Independent Learning Curriculum at SD IT Islamic Center Deli Serdang. Educative: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 1(2), 43–50. https://doi.org/10.37985/educative.v1i2.61

Roe, B., H., Digh, P., Philips, C., & Singer, M. (2018). Teaching reading in today's elementary schools. Cengage Learning.

Snow, C. (2002). Reading for understanding: Toward and R&D Program in reading compherension. Rand Corporation.

Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta.

Sukandarumidi. (2002). Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sukmadinata, N.S. 2011. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosadakarya

Susanti, Evi. (2022). Keterampilan Membaca. Bogor: In Media.

Tanskersley, K. (2003). The threads of reding: Strategies for literacy development. ASCD

Tarigan, H. G. (2008). Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.

Wahyuni, S., Darmayunata, Y., Zudeta, E., Sajid, M. D. F., & Syahdan, S. (2023). Merdeka Curriculum Innovation: Grand Design for Digital Literacy Learning in Special School. Educative: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 1(3), 95–102. https://doi.org/10.37985/educative.v1i3.202